

BAB IV

KESIMPULAN

Usmar Ismail adalah salah satu pengarang yang berkiprah menciptakan karyanya pada masa pendudukan Jepang. Dia menulis puisi dan naskah drama. Salah satunya karya naskah dramanya adalah Citra yang diteliti pada riset ini. Dia juga menulis Liburan Seniman, Mutiara dari Nusa Laut, dan Bintang Surabaya yang dipertunjukkan di kelompok amatir Sandiwara Maya. Bersama dengan kakaknya Dr. Abu Hanifah dan beberapa penulis lainnya, Usmar menyadur juga beberapa naskah drama karya Ibsen.

Sebagai pengarang yang lahir dari Sumatera Barat dan bersentuhan dengan proses kreatif di Yogyakarta, Usmar berada dalam lingkungan keluarga yang sangat religius dan intelektual. Pergesekan pikiran dalam lingkungannya, termasuk dengan kakaknya Abu Hanifah membawanya dalam pergaulan dan wacana yang lebih luas tentang nasionalisme pada jaman itu.

Saat Jepang mendarat di Indonesia, dia bersama intelektual lain, aktivis dan nasionalis yang lain menyambut kedatangan Jepang tersebut dengan meresponnya yaitu membentuk grup amatir Sandiwara Maya. Naskah Citra menjadi salah satu naskah yang diproduksi pada masa itu.

Naskah Citra lewat tokohnya Harsono memang mencoba berbicara tentang “manusia baru”. Sebuah pencerahan yang diharapkan akan membawa perubahan bagi masyarakat pada saat itu. dalam naskah drama Citra, lewat tokoh Harsono, Usmar sempat menanyakan itu, apa itu manusia baru?. Namun kemudian, wacana itu tidak dikembangkan tetapi dijawab dengan tindakan yang spektakuler oleh Harsono dengan menjadi pasukan berani mati atau Jibaku.

Wacana tentang nasionalisme yang dituliskan oleh Usmar Ismail dalam naskah drama Citra memang tidak diperdebatkan sebagai bagian dari cerita, yang diperdebatkan dalam dialog-dialog tokoh-tokohnya. Bukan karena perdebatan tokoh-tokohnya tentang paham nasionalisme yang dijadikan topik dalam naskah drama ini, tetapi sebuah peristiwa yang hadir dalam kehidupan manusia yang rumit, yang mengguncang dan memberikan sebuah dorongan bagi seseorang yang

diwakili oleh tokoh Harsono, mengambil tindakan yang merupakan keputusan puncak dari seorang manusia.

Pesan nasionalisme Usmar Ismail, dalam naskah drama ini, dibungkus dengan cerita biasa yang terjadi dalam masyarakat kita. Menonton pertunjukan ini, penonton tidak perlu mengerutkan kening untuk tahu apa itu nasionalisme, tetapi contoh tindakan yang diberikan Usmar Ismail, lewat tokoh Harsono menjadi wujud nyata sebuah kampanye tentang bagaimana manusia Indonesia harus menyikapi dirinya dalam situasi perang dan mengambil keputusan yang tepat. Dari beberapa analisis yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan.

1. Plot dalam naskah drama Citra dibagi perbabak dengan ketegangan yang terjaga hingga menjadi klimaks. Usmar Ismail, menata betul konflik dan menempatkannya sampai ke puncak dramatik. Hubungan perbabak menjadi jalinan yang kuat, logika cerita dan hubungan klausalitas yang terjaga menjadi satu kesatuan untuk menyampaikan pesan nasionalisme yang dibawa oleh tokoh yaitu Harsono.

2. Karakter dalam naskah drama Citra sangat kaya, variatif dan spektakuler. Karakter-karakter yang memberi kemungkinan penjelajahan secara psikologis juga diimbangi dengan karakter-karakter lain yang menjadi pelengkap sehingga alur cerita bisa berjalan dengan menarik dan memikat. Masing-masing tokoh mempunyai karakter yang berbeda tetapi semua menjadi satu kesatuan untuk menyampaikan pesan nasionalisme yang dibawa oleh tokoh Harsono.

3. Dialog dalam naskah Citra menggunakan bahasa-bahasa yang sangat sederhana, bahasa keseharian sehingga mudah dimengerti dan tidak perlu ditafsirkan terlalu rumit. Sebab itulah yang memungkinkan pesan yang dibawa oleh tokoh-tokoh bisa langsung sampai kepada pembaca dan penonton tanpa perlu mengerutkan kening. Dalam dialog, Usmar Ismail dengan tegas membedakan haupttext dan nebensatz untuk memberi acuan kepada pemain dan sutradara, tentu saja semua dimaksudkan untuk memberi garis yang tegas kepada para penafsir ulang karyanya, yaitu pemain, sutradara dan pendukung lainnya, hal ini dimaksudkan untuk menjaga keutuhan cerita dan pesan yang ingin disampaikan yaitu nasionalisme yang dibawa oleh tokoh Harsono.



4. Tema dalam naskah drama Citra adalah cinta segitiga sebuah proses untuk menemukan jati diri. Usmar sengaja membungkus pesan besar tentang nasionalisme dengan konflik yang menjadi pemicu munculnya sebuah tindakan yang spektakuler yang diambil oleh salah satu tokoh, Harsono, yaitu cinta segitiga yang menjadi penggerak alur cerita dan konflik dalam naskah drama ini, nasionalisme menjadi puncak, menjadi jawaban dari pemaparan konflik yang Usmar Ismail sampaikan, tetapi nasionalisme tersebut tidak menggerakkan keseluruhan cerita dari babak awal.

5. Latar dalam naskah drama Citra, dibagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Ketiga latar tersebut memberi petunjuk yaitu, naskah drama Citra lahir pada masa penjajahan Jepang, latar waktu didetailkan oleh Usmar dari tahun penciptaan sampai waktu dalam pertunjukan. Sedangkan latar sosial masyarakatnya beragama islam, disebuah perkampungan pabrik kapas. Ada kelas sosial buruh dan majikan.

6. Pada Analisis semiotika teks drama yang meliputi analisis kontruksi plot, karakter sebagai leksem dan karakter sebagai sisitem tanda yang meliputi kajian terhadap fungsi tokoh, aktan, metomini, metafora, referen dan konotasi serta individualisasi dan kolektivitas, pada naskah Usmar Ismail ini, teridentifikasi kesatuan makna yang kuat untuk menyampaikan pesan penulisnya lewat narasi, peristiwa yang dituliskannya yaitu, nasionalisme.

7 Nasionalisme dalam naskah drama Citra bukan dijadikan wacana perdebatan intelektual, tetapi Usmar memberikan contoh tindakan yang nyata. Keberanian Harsono untuk masuk menjadi pasukan Jibaku, memang bukan keputusan tiba-tiba bukan juga dibangun oleh dialog-dialog dan perdebatannya dengan komunitas intelektual untuk memahami apa itu nasionalisme seperti Soekarno misalnya, tetapi dibangun oleh sebuah konflik dalam hidupnya yang demikian rumit sehingga membuat sang tokoh menemukan sebuah pencerahan, pemahaman tentang hidup, dan dirinya sendiri lalu mengambil keputusan drastis dengan masuk ke Jibaku. Jika diibaratkan pesan nasionalisme yang ditulis oleh Usmar Ismail ini menjadi bom yang dirakit dari berbagai elemen dan unsur, diantaranya, tema, latar, karakter, plot yang ada didalam naskah drama Citra

tersebut. Keseluruhannya menjadi satu kesatuan untuk menyampaikan pesan nasionalisme.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Imran T. 2000” Monolog dan Dialog dalam Drama” dalam Sahid, Nur (ed). *Interkulturalisme dalam Teater*, Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia
- Abidin, 1991, Skripsi, *Analisa Strukturalisme Genetik Naskah Drama Citra Karya Usmar Ismail*, Yogyakarta: ISI
- Aston, Elaine & George Savona, 1991, *Theater As Sign-System A Semiotics of Text and Performance*, Routledge, London.
- Barthes, Roland. 2010. *Imaji Teks Musik*. Yogyakarta: Jalasutra
- Berger, Athur Asa. 2005. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Boen S Oemarjati, 1971. *Bentuk Lakon Dalam sastra Drama di Indonesia* Jakarta: Gunung Agung.
- Brown, John Russl. 1972. *Theater Language*, London: Allen Lane The Penguin Press
- Damono, Sapardi Joko. 1983, *Kesusasteraan Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia
- Damono 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama Sejarah, Teori dan Penerapannya*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Fergusson, Francis. 1954 *The Idea of A Theater*. New York: Doubleday Anchor & Co
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*, Bandung: Rosda Karya
- Ismail Usmar. 1983 *Usmar Ismail Mengupas Film*, Jakarta. Sinar Harapan
- Kernodle, George R. 1961 *The Invitation to The Theater*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Keraf, Gorys, 1981. *Eksposisi dan Diskripsi*. Yogyakarta : Kanisius
- Kutha, Ratna Nyoman, 2007, *Estetika Sasta dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Luxemburg, 1984 et. Al. *Pengantar Ilmu sastra*. Jakarta: Gramedia
- Nugroho Noto Susanto dan Mawarti Djoened Poesponegoro. 1984. *Dalam Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rosidi, Ajip. 1969. *Ihtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.
- Saini, KM.1985. *Dramawan dan karyanya*. Bandung: Angkasa
- Sahid, Nur. 2004. *Semiotika Teater*. Yogyakarta:Lembaga Penelitian ISI
- Sahid, Nur. 2008. *Sosiologi Teater*. Yogyakarta: Pratista
- Sayuti, Suminto, 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogkarta: Gama Media
- Sutan Takdir Alisyabana, 1983, *Kreativitas*, Jakarta: Dian Rakyat
- Suyitno, 1968, *Sastra, Tata Nilai dan Eksigesis*,Yogyakarta: PT Hanindita
- Soemardjo, Jakob. 1997. *Perkembangan Teater dan Satra Drama Indonesia*, Bandung:STSI
- Soemardjo, 1984, *Memahami Kesusasteraan*. Bandung: Penerbit Alumni
- Soemanto, Bakdi,2001. *Jagat Teater*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Teeuw, A. 1980. *Sastra baru Indonesia 1*. Flores: Nusa Indah.
- Teeuw, 1988, *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Wahyuningtyas dan Wijaya Heru Santoso, 2010. *Sastra Teori dan Implementasinya*. Yogyakarta: Yuma Pustaka
- Yassin, HB, 1947, *Lakon-lakon Sedih dan Gembira, Sebuah Pengantar*. Jakarta: Balai Pustaka
- Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia*. Yogyakarta: Gondosuli

Sumber acuan lain

Http: www.pelaminanminang.com